

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah upaya pencegahan dari kecelakaan dan melindungi pekerja dari mesin dan peralatan kerja yang akan dapat menyebabkan *traumatic injury*. Secara keilmuan, keselamatan dan kesehatan kerja didefinisikan sebagai ilmu penerapan teknologi tentang pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan memberikan perlindungan K3 diharapkan dapat bekerja dengan aman, sehat, dan produktif (Konradus, 2006).

Menurut Ridley (2004), kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia atau harta benda. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang merugikan fisik orang lain. Kecelakaan yang disebabkan oleh kontak secara langsung yang disebabkan karena kontak dengan suatu energi listrik, panas, getaran dan kebisingan yang melewati ambang batas melalui tubuh manusia.

Angka kecelakaan kerja berdasarkan laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2014, diseluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan dalam pekerjaan per tahun. Setiap hari, 6.300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Sekitar 2,3 juta kematian per tahun terjadi di seluruh dunia.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Jamsostek (2014), angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2014 mencapai 129.911 kasus. Dari jumlah kecelakaan tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59 persen terjadi di dalam perusahaan ketika mereka bekerja. Sedangkan yang di luar perusahaan sebanyak 10,26 persen dan sisanya atau sekitar 20,15 persen merupakan kecelakaan lalu lintas yang dialami para pekerja.

Menurut Henrich pada Kurniawidjaja menjelaskan bahwa penyebab utama dalam kecelakaan kerja adalah perilaku kerja tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe conditions*). Kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja tidak aman (*unsafe act*). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan (Kurniawidjaja, 2012).

Beberapa pendekatan dilakukan untuk mengurangi atau mencegah terjadinya cedera akibat kecelakaan. Beberapa pendekatan untuk mengurangi cedera di tempat kerja menunjukkan bahwa perilaku mencapai hasil yang paling berhasil untuk mengurangi cedera di tempat kerja yaitu sebesar 59,6% diikuti dengan pendekatan ergonomi sebesar 51,6%, kemudian pendekatan *engineering control* sebesar 29% (Geller, 2001).

Pentingnya pendekatan perilaku yang didasari keselamatan (*behavior based safety*) dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaktif atau proaktif. Dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang berisiko atau tidak aman (*at risk behavior*) yang

berakibat pada kerugian. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya tidak aman dulu. Sedangkan dalam perspektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku aman (*safe behavior*) yang menghasilkan suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja (Geller, 2001).

Pencapaian *behavior based safety* berhasil adalah lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang berupaya mendorong terjadinya peningkatan perilaku aman. Upaya ini berujung pada usaha pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat kerja atau hal ini dapat dikatakan juga berupa pendekatan yang bersifat proaktif dalam manajemen keselamatan (Geller, 2001).

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berhubungan, diantaranya faktor dari dalam (internal) seperti : susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, proses belajar, tingkat pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti : lingkungan fisik/non fisik, iklim, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003)

Beberapa penelitian menyebutkan beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman diantaranya penelitian yang dilakukan Hendrabuawana (2007), yang dilakukan pada Departemen Cor PT. Pindad Persero Bandung dengan penelitian deskriptif yang menggunakan metode *cross sectional* diperoleh 45,1% (23 orang) berperilaku kerja selamat dan 54,9% (28 orang) berperilaku tidak selamat. Sedangkan variabel yang berhubungan dengan perilaku bekerja selamat adalah pengawasan, peraturan, dan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Retnaini (2013), pada pekerja PT. Pupuk Kalimantan Timur dengan jumlah pekerja sebanyak 31 orang yang terdiri 10 orang personil kantor dan 21 orang personil lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional* diperoleh 94% responden dalam kategori baik berperilaku aman. Selain itu, didapatkan hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan, motivasi, persepsi, peran rekan kerja, dan manajemen terhadap perilaku aman. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni (2014), pada pekerja Departemen *Utility and Operation* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Devisi Bogasari *Flour Mills* tahun 2009 diperoleh responden yang berperilaku aman sebanyak 60% sedangkan yang tidak berperilaku aman sebanyak 40%.

Usaha pengelasan merupakan salah satu sektor informal yang mempunyai tingkat bahaya dan berisiko terhadap terjadinya kecelakaan kerja dan timbulnya penyakit akibat kerja. Pekerjaan ini berhubungan dengan penggunaan alat-alat pengelasan yang menghasilkan suhu tinggi, pencahayaan dengan intensitas tinggi, kebisingan (*noise*). Disamping itu, akan terjadi pula percikan-percikan api dan kerak-kerak logam pada pemotongan berbagai logam. Semua keadaan ini dapat menimbulkan bahaya kecelakaan atau penyakit akibat kerja (PAK) seperti terbakar, penyumbatan saluran pernafasan/paru-paru, sakit mata atau bahkan bisa menimbulkan kebutaan dan cacat permanen. Selain pekerja pengelasan itu sendiri, bahaya pengelasan juga mengenai orang yang berada disekitar lingkungan bengkel las, sebagai contoh sederhana penglihatan seseorang bisa terganggu apabila terkena percikan api pengelasan (Suharno, 2008).

Konstruksi las banyak sekali digunakan, pelaksanaan pekerjaan las makin besar sehingga kecelakaan-kecelakaan yang berhubungan dengan pengelasan menjadi makin banyak. Kecelakaan umumnya disebabkan karena pekerja tidak menerapkan *safety act* pada pengerjaan las, pemakaian alat pelindung yang kurang benar, pengaturan lingkungan yang tidak tepat. Untuk menghindari kecelakaan tersebut, perlu penguasaan tertentu dan mengetahui tindakan-tindakan yang menyebabkan faktor-faktor tersebut (Cary, 2005)

Berdasarkan hasil studi kasus industri pengelasan di Bali oleh Syaaf (2008) diketahui bahwa kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh langkah kerja yang tidak aman, peralatan kerja yang tidak memadai, dan kondisi lingkungan fisik yang buruk. Studi memperlihatkan bahwa 50% dari pekerja mengalami pegal pada punggung setelah bekerja, 30% mengalami *hearing loss* (berkurangnya kemampuan pendengaran), dan 20% pengetahuan mereka juga kurang serta tingkat pendidikan maksimal setingkat SMA.

Setelah melakukan observasi & wawancara yang dilakukan pada 6 bengkel las di sentra bengkel las wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir, Jakarta Pusat; maka dapat diketahui jumlah keseluruhan pekerja dari 6 bengkel las adalah 39 pekerja, umur rata-rata keseluruhan pekerja adalah ≥ 25 tahun, lama bekerja rata-rata adalah $\pm 1 - 30$ tahun. Kemudian sebagian pekerja bengkel las yang mengetahui terkait tingkat pengetahuan serta persepsi terhadap bahaya & resiko yang ada pada bengkel las adalah 30% dan sisanya 70% tidak mengetahui terkait tingkat pengetahuan serta persepsi terhadap bahaya & resiko. Menurut pekerja las tersebut proses pengelasan berjalan sesuai prosedur, pada saat melakukan pengelasan tidak merasa aman

& nyaman, serta selalu memperhatikan lingkungan sekitar jika sedang bekerja. Sebagian besar pekerja las tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan alat pelindung diri (APD).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja las bekerja dengan tidak sesuai prosedur; banyak yang tidak memperhatikan keselamatan & kesehatan pada dirinya sendiri, seperti : tidak memakai alat pelindung diri khusus untuk pengelasan (*safety welding*) yaitu kaca mata las berbahan *trivex* & tidak memakai masker khusus pengelasan. Selain itu, faktor dari ergonomi adalah melakukan pengelasan dengan cara membungkuk dan menjongkok dibandingkan berdiri. Kemudian, tidak tersedianya air minum disekitar bengkel las; perilaku pekerja yang sudah menjadi kebiasaan, bekerja sambil merokok dan sikap pekerja yang tidak mau diatur, semaunya sendiri (dalam arti menggunakan APD yang sesuai bahaya oleh pemilik bengkel las). Dan yang terakhir ialah latar belakang pendidikan pekerja bengkel las sangat berhubungan besar dalam melakukan proses pengelasan.

Kemudian sikap dalam bekerja pada pekerja bengkel las tersebut yang tidak aman mengakibatkan risiko kecelakaan akibat pengelasan. Kurangnya motivasi dan semangat dari atasan maupun rekan kerja menjadi kendala dalam berperilaku aman pada saat bekerja. Peran sesama pekerja bengkel las pun masih terbilang kurang terkait bahaya dan risiko terhadap pekerjaan pengelasan. Sebagian besar pekerja las bekerja dengan baik dan benar hanya dengan pengawasan dari atasan atau pemilik bengkel las. Meskipun peraturan telah diberitahukan oleh pemilik bengkel las, seringkali pekerja bengkel las mengabaikan peraturan tersebut.

Dalam kurun waktu tertentu terdapat pekerja bengkel las yang mengalami kecelakaan kerja, yaitu tangan yang hampir terpotong dan mata pekerja bengkel las terkena percikan api dari alat las berakibat kebutaan. Setelah ditelaah, hal tersebut berkaitan dengan perilaku dalam bekerja yang buruk. Seperti kelalaian dalam penggunaan APD, acuh terhadap bahaya dan risiko, serta sikap dalam bekerja yang tidak sesuai. Kurangnya peran pemerintah, khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam memberikan penyuluhan maupun pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja dapat juga meningkatkan angka kecelakaan pada bidang jasa pengelasan.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda (Notoatmodjo, 2007).

Faktor penentu perilaku terbagi atas 2 bagian :

- a. Faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan dan berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar, misalnya tingkat pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, jenis kelamin, dan sebagainya.

- b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non-fisik, seperti iklim, manusia, sosial, budaya, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

Jadi, pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Perilaku berbeda dengan tindakan atau aksi. Tindakan atau aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD serta masa kerja sangat berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir Jakarta Pusat.

Seperti yang dikatakan Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan, sikap, persepsi, serta masa kerja merupakan faktor internal dan ketersediaan APD merupakan faktor eksternal yang dimiliki oleh manusia dalam menentukan perilaku pada manusia tersebut. Terutama dalam berperilaku terkait keselamatan pada dirinya sangatlah berhubungan sangat besar.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “ Seberapa jauh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir? “

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku keselamatan pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD dan masa kerja pekerja bengkel las tentang perilaku keselamatan di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir
3. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD dan masa kerja terhadap perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Bagi Mahasiswa

Mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja industri usaha kecil menengah yaitu bengkel las yang terdapat di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

1.6.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku keselamatan pada pekerja industri usaha kecil menengah yaitu bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

1.6.3 Bagi Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Jakarta

Dapat menjadi masukan dalam rangka mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Jakarta khususnya pada kelurahan Bendungan Hilir dengan memberikan penyuluhan pada bengkel las maupun usaha kecil menengah (UKM) informal yang bergerak dibidang jasa agar pekerja senantiasa memiliki perilaku berbasis keselamatan untuk menjadi acuan agar senantiasa melakukan pekerjaan dengan rasa aman, nyaman, dan selamat.